

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh perkembangan pesat dalam kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), rekayasa genetika, teknologi nano, kendaraan otonom, serta inovasi digital lainnya. Perubahan ini berlangsung secara eksponensial dan memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Globalisasi yang semakin menguat menciptakan kondisi di mana dunia menjadi semakin terhubung, membentuk suatu fenomena yang disebut sebagai "kampung global" (Satya, 2018, 20).

Konsep Revolusi Industri 4.0 berakar dari sejarah panjang revolusi industri yang telah terjadi dalam empat tahap. Menurut *European Parliamentary Research Service*, revolusi industri pertama terjadi di Inggris pada tahun 1784, ditandai dengan munculnya mesin uap dan mekanisasi yang menggantikan tenaga manusia. Revolusi industri kedua terjadi pada akhir abad ke-19, di mana mesin bertenaga listrik mulai digunakan untuk produksi massal. Selanjutnya, revolusi industri ketiga yang dimulai pada tahun 1970 ditandai dengan penggunaan teknologi komputer untuk otomatisasi manufaktur (Prasetyo & Sutopo, 2018, 17). Adapun revolusi industri keempat yang berkembang sejak awal tahun 2000-an lebih menekankan integrasi sistem produksi siber-fisik (*cyber-physical system*) dalam berbagai sektor industri dan pendidikan.

Salah satu karakteristik utama Revolusi Industri 4.0 adalah semakin banyaknya pekerjaan manusia yang tergantikan oleh robot dan sistem berbasis komputer. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi dunia pendidikan yang harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan. Oleh karena itu, reformulasi dalam sistem pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah, menjadi suatu keharusan. Guru dituntut untuk terus memperbarui pemahamannya mengenai teknologi agar mampu menyiapkan peserta didik dalam menghadapi perubahan yang terjadi (Cholily et al., 2019, 1).

Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dikembangkan. Berpikir kritis tidak hanya berperan dalam perkembangan kognitif, tetapi juga dalam perkembangan moral, sosial, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Walid, 2020, 2-48). Pendidikan yang ideal bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan perubahan perilaku, pola pikir, serta keterampilan peserta didik agar mereka dapat beradaptasi dengan tantangan zaman. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang hanya berorientasi pada aspek kognitif dan psikomotorik tanpa memberikan perhatian yang cukup pada aspek afektif dan moral peserta didik. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya kasus kenakalan remaja, seperti tawuran, kriminalitas, hingga tindakan kekerasan (Nasir, 2013, 191-192).

Dalam menghadapi tantangan ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan karakter yang baik akan berdampak pada kesiapan siswa dalam memanfaatkan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung

jawab dalam kehidupan sehari-hari (Asyari, 2019, 213-217). Selain tantangan global yang bersifat makro, guru PAI juga dihadapkan pada tantangan sosial di tingkat lokal, seperti meningkatnya kriminalitas, penyalahgunaan teknologi, dan melemahnya nilai-nilai moral dalam masyarakat (Nasir, 2013, 191-192).

Guru PAI menghadapi tiga tantangan utama dalam era globalisasi, yaitu: pertama, krisis moral yang muncul akibat pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; kedua, krisis sosial yang ditandai dengan meningkatnya kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan sebagai akibat dari industrialisasi dan kapitalisme; dan ketiga, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, sehingga menuntut guru untuk dapat beradaptasi dengan perubahan secara responsif, arif, dan bijaksana (Susanna, 2014, 377-395). Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh manfaat maksimal dari perkembangan teknologi (Walid, 2019, 2-48).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru mampu mengadaptasi perubahan ini dengan baik. Misalnya, dalam program sertifikasi guru, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengikuti ujian berbasis teknologi, mengingat keterbatasan mereka dalam menguasai teknologi informasi (Fajriana, 2019, 247). Oleh karena itu, strategi yang efektif diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Al-Badri Kalisat Jember, ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum sepenuhnya menguasai teknologi informasi yang seharusnya menjadi bagian integral dalam proses

pembelajaran. Pembelajaran abad ke-21 yang berbasis teknologi juga belum diterapkan secara maksimal, terutama bagi guru yang berusia di atas 40 tahun, yang umumnya mengalami kesulitan dalam mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, paradigma pembelajaran dari model *Teacher-Centered Learning* (TCL) menuju *Student-Centered Learning* (SCL) masih belum optimal akibat keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang belum mendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti kurangnya perangkat proyektor dan akses internet di dalam kelas (Hadianto, 2025, Observasi 10 Maret 2025).

Peran guru dalam pendidikan sangatlah fundamental, karena keberadaan guru merupakan syarat utama dalam proses belajar-mengajar. Dalam era globalisasi, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi dan mampu menguasai teknologi agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Ketidakmampuan guru dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi dapat berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak kajian telah membahas peran guru dalam peningkatan kualitas pendidikan secara umum, penguatan karakter, serta pengembangan metode pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu pada profesionalisme guru PAI dan upaya peningkatan kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kompetensi guru PAI dan

efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan globalisasi di SMP Al-Badri Kalisat, Jember.

Dalam era globalisasi industri, guru PAI harus memiliki literasi teknologi yang baik, mengembangkan metode pembelajaran inovatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan bermakna. Pemerintah telah menyediakan berbagai program sertifikasi dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka, namun dalam implementasinya masih terdapat berbagai kendala yang perlu diatasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menghadapi era globalisasi industri serta mencari solusi strategis yang dapat diterapkan di SMP Al-Badri Kalisat, Jember. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kompetensi guru PAI agar lebih adaptif terhadap dinamika pendidikan modern serta mampu menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dengan lebih baik.

Dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, penting bagi institusi pendidikan untuk mengadopsi strategi yang berorientasi pada penguatan kompetensi guru, khususnya dalam pemanfaatan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kurikulum yang adaptif dan berbasis digital harus diterapkan untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang relevan dalam menyampaikan materi dengan metode yang lebih interaktif dan inovatif. Seiring dengan meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan dan sistem berbasis

data dalam dunia pendidikan, pengembangan kapasitas guru dalam memahami dan mengelola teknologi ini menjadi suatu keharusan. Tanpa kesiapan yang memadai, dikhawatirkan terjadi kesenjangan antara perkembangan teknologi dan efektivitas proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Lebih lanjut, pendidikan berbasis teknologi tidak hanya menuntut kesiapan guru dalam aspek teknis, tetapi juga dalam aspek pedagogis dan etika digital. Guru PAI, misalnya, memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa pemanfaatan teknologi di lingkungan pendidikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan yang dijunjung tinggi. Pengenalan konsep literasi digital yang berlandaskan etika dan moral sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran akan dampak sosial dari penggunaan teknologi yang tidak bijaksana. Dalam konteks ini, pendidikan karakter harus tetap menjadi prioritas agar peserta didik tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari (Asyari, 2019, 213-217).

Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan berbasis teknologi juga berkaitan dengan disparitas akses terhadap infrastruktur digital di berbagai daerah. Masih terdapat ketimpangan dalam ketersediaan fasilitas teknologi, baik di sekolah perkotaan maupun pedesaan, yang menyebabkan perbedaan dalam kualitas pembelajaran. Keterbatasan akses internet, perangkat komputer, dan tenaga pengajar yang kompeten dalam teknologi masih menjadi kendala utama yang harus diatasi. Oleh karena itu,

sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta sangat diperlukan dalam mempercepat transformasi digital dalam dunia pendidikan. Program pelatihan berbasis teknologi bagi guru serta investasi dalam pengadaan infrastruktur digital merupakan langkah strategis yang dapat mendukung kesiapan pendidikan dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0.

Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya bergantung pada kesiapan teknologi, tetapi juga pada perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berbasis proyek (*project-based learning*) perlu diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada peserta didik. Guru PAI dapat mengintegrasikan pendekatan ini dengan konsep pendidikan karakter dan nilai-nilai agama sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Dengan demikian, transformasi pendidikan di era globalisasi industri dapat berjalan secara holistik dan berkelanjutan, selaras dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks (Prasetyo & Sutopo, 2018, 17).

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru PAI pada era globalisasi industri di SMP Al-Badri Kalisat Jember?
2. Bagaimana upaya peningkatan kompetensi profesional guru PAI pada era globalisasi industri di SMP Al-Badri Kalisat Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi guru PAI pada era globalisasi industri di SMP Al-Badri Kalisat Jember.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan kompetensi profesional era globalisasi industri di SMP Al-Badri Kalisat Jember.

1.4 Definisi Operasional

1. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru PAI merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh peserta didik, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.

2. Era Globalisasi Industri

Globalisasi adalah suatu proses yang menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah Globalisasi. Saat ini kita di ambang revolusi teknologi yang secara fundamental akan mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain (Tjandrawinata, 2016, 1).

3. Sekolah Menengah Pertama Al-Badri Kalisat Jember

Lembaga Sekolah Menengah Pertama Al-Badri Kalisat Jember dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Badri dilingkungan Pondok Pesantren Al-Badri Kalisat Jember yang terletak di jalan Arjasa-Kalisat

No. 50 Desa Gumuksari Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember merupakan sekolah swasta di daerah Jember.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara teoritis

Diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya Sebagai pendorong bagi kalangan pendidikan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan meningkatkan hasil belajar melalui internet untuk kemajuan dunia pendidikan.

1.5.2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dan dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih kongkrit apabila nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi lembaga UMMUH JEMBER: sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas calon pendidik khususnya untuk Fakultas Tarbiyah UMMUH JEMBER.
- c. Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang media pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Badri yang berada di desa Gumuksari Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Alasan memilih penelitian di SMP Al-Badri Kalisat dikarenakan sejalan dengan masalah yang penulis angkat

dan kemudahan terhadap proses penggalian data penelitian. Ruang lingkup atau batasan dalam penelitian ini adalah peneliti membatasi hanya pada aspek kompetensi profesional guru PAI dalam menghadapi tantangan era globalisasi industri dalam proses belajar dan mengajarnya. Guru diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK, sehingga guru menginovasi metode pembelajarannya di kelas.

